



Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Atensi Belajar Anak Usia Dini

Maghfirah Izzani Maulani¹, dan Munawwarah Samad²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK. TikTok menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah dampaknya terhadap atensi belajar anak. Anak usia 5-6 tahun yang bebas mengakses TikTok cenderung menunjukkan perilaku berbeda dibandingkan mereka yang dibatasi dalam penggunaan Android, terutama dalam mengakses media sosial tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis dampak media sosial tiktok terhadap atensi belajar anak usia dini dan strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kembali atensi belajar anak usia dini di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian yaitu orang tua anak usia dini yang berjumlah 5 narasumber. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh pada atensi belajar anak usia dini. Akses berlebihan membuat anak mudah terdistraksi dan sulit fokus akibat terbiasa dengan pola perhatian singkat pada video Tiktok. Sebaliknya, anak yang penggunaan Tiktoknya dibatasi dan diawasi lebih mampu mengontrol fokus dan atensi yang baik dalam belajar. Untuk mengatasi dampak negatifnya, orang tua membatasi waktu penggunaan, memilih konten edukatif, dan mengawasi anak saat mengakses TikTok.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Atensi Belajar; Media Sosial; Strategi Orang Tua; Tiktok

ABSTRACT. TikTok causes various problems, one of which is its impact on children's learning attention. Children aged 5-6 years who freely access TikTok tend to show different behavior compared to those who are restricted in using Android, especially in accessing social media. The purpose of this study was to determine and analyze the impact of TikTok social media on early childhood learning attention and the strategies used by parents to increase early childhood learning attention in Peuniti Village, Baiturrahman District, Banda Aceh City. This study used a qualitative method. The subjects of the study were parents of early childhood children totaling 5 informants. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the use of TikTok had an effect on early childhood learning attention. Excessive access makes children easily distracted and difficult to focus because they are used to short attention patterns on TikTok videos. Conversely, children whose use of TikTok is limited and supervised are better able to control good focus and attention in learning. To overcome the negative impacts, parents limit usage time, choose educational content, and supervise children when accessing TikTok.

Keyword : Early Childhood; Learning Attention; Social Media; Parental Strategy; Tiktok

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa pra sekolah [1]. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangan yang berbeda antara masa bayi, masa batita dan masa prasekolah [2]. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan masa emas (*golden age*) dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun guru dalam memperhatikan setiap tumbuh kembang anak usia dini, khususnya dalam situasi dimana adanya globalisasi menjadikan perkembangan teknologi menjadi sangat pesat.

Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa untuk dihindari dalam era digital seperti saat ini [3]. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif dan kemudahan bagi aktivitas manusia [4]. Teknologi juga telah menjadi bagian yang dianggap penting dalam perkembangan anak usia dini saat ini. Salah satu contoh teknologi yang sangat populer dan digunakan oleh setiap orang termasuk oleh anak usia dini adalah media sosial TikTok [5]. TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memberikan kemungkinan para penggunanya untuk dapat membuat video pendek yang didukung dengan fitur musik, filter dan berbagai fitur kreatif lainnya [6]. TikTok memiliki dampak positif bagi penggunanya, termasuk anak-anak usia dini. TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang menarik melalui konten edukatif yang dikemas secara interaktif. Anak-anak dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan digital, serta kemampuan berpikir visual dan auditori melalui video singkat yang informatif [7].

Namun, adanya TikTok juga telah menimbulkan dampak negatif. Salah satu masalah yang paling penting adalah dampaknya terhadap atensi belajar anak-anak [8]. Atensi adalah kemampuan anak untuk memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian pada suatu objek atau aktivitas selama beberapa waktu. Dalam konteks anak usia dini, atensi sangat penting karena mempengaruhi kemampuan anak untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif [9]. Atensi belajar anak merupakan sebuah komponen kunci dalam pembelajaran yang melibatkan pengelolaan dan pemeliharaan perhatian selama proses belajar, berhubungan erat dengan motivasi dan keterlibatan [10]. Pemusatan perhatian (atensi) dapat diukur menggunakan waktu atau durasi yakni seberapa lama anak dapat memusatkan perhatian. Durasi pemusatan perhatian berkembang seiring dengan perkembangan usia anak. Anak-anak usia 2 tahun akan dapat memusatkan perhatian selama 7 menit, 9 menit pada anak usia 3 tahun, 12 menit untuk anak usia 4 tahun, dan 14 menit untuk anak usia 5 tahun. Maka anak yang memiliki usia lebih dari 5 tahun seharusnya dapat memusatkan perhatian lebih dari 14 menit [11].

Hasil observasi awal di Desa Peuniti pada 29 Juni 2024 menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun yang diberikan kebebasan dalam mengakses TikTok cenderung memiliki tingkat atensi yang lebih rendah terhadap aktivitas di luar media sosial, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap konten digital. Sebaliknya, anak yang aksesnya terhadap TikTok dibatasi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas lain. Temuan ini

mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok berpotensi memengaruhi pola perhatian anak usia dini, di mana mereka lebih terfokus pada stimulus visual dari media sosial dibandingkan dengan interaksi sosial dan kegiatan fisik di lingkungan sekitarnya. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lodge dan Harisson [12] dan Siswanto [13] yang menunjukkan bahwa dampak media digital dengan paparan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan belajar anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizky menunjukkan hasil bahwa penggunaan media sosial TikTok dapat mempengaruhi mereka lebih kreatif dan berani, tetapi juga dapat membuat mereka menjadi kurang sopan santun dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar [14]. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Siswanto menunjukkan hasil bahwa media sosial dapat berdampak baik bagi pola pikir anak usia dini jika penggunaannya dengan pengawasan orang tua sebagai edukasi pertama anak usia dini [13]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salma dan Kurniawati bahwa teknik shaping dengan modifikasi perilaku memberikan dampak atas peningkatan atensi anak usia dini [15]. Sedangkan dalam penelitian Umi Kalsum bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi anak dalam hal atensi khususnya kemampuan berbicara karena tidak percaya diri dan manja [16]. Penelitian tentang media sosial TikTok dan dampaknya terhadap anak usia dini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Secara umum, penelitian sebelumnya menyoroti bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan anak usia dini. Misalnya, media sosial dilihat dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan kreativitas dan keberanian, namun juga memiliki risiko mengurangi sopan santun dan kepedulian sosial. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial agar dampak positif dapat lebih dominan.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda karena fokusnya lebih spesifik pada dampak TikTok terhadap atensi belajar anak usia dini, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi aspek perilaku umum, pola makan, pola pikir, atau teknik peningkatan atensi melalui metode tertentu, penelitian ini menyoroti langsung hubungan antara penggunaan TikTok dan konsentrasi anak dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang lebih spesifik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi unik dalam memahami bagaimana media sosial yang populer seperti TikTok memengaruhi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yaitu kemampuan mereka untuk fokus belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak media sosial tiktok terhadap atensi belajar anak usia dini di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh serta strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kembali atensi belajar anak usia dini di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Pada penelitian ini menggunakan teori berupa *Attention Theory* yang dikemukakan oleh Richard M. Shiffrin dan Walter Schneider yang berfokus pada proses bagaimana individu mengarahkan perhatian mereka pada informasi tertentu dalam lingkungan yang kompleks. Dalam teori ini memberikan wawasan penting tentang

bagaimana proses atensi beroperasi dalam konteks pembelajaran dan pengolahan informasi, serta bagaimana kapasitas atensi yang terbatas mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tugas dalam kehidupan sehari-hari [17].

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif [18]. Penelitian ini dilakukan di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Waktu dilakukan penelitian adalah dimulai dari bulan 1 Maret 2024 s/d 30 November 2024. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* [19]. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua anak usia dini di Desa Peuniti yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Pada kriteria inklusi yaitu pertama, orang tua yang mengizinkan anak bermain HP secara umum, yakni orang tua yang memberikan akses penggunaan smartphone tanpa membatasi jenis aplikasi tertentu. Kedua, orang tua yang tidak mengizinkan anak bermain HP sama sekali, yaitu orang tua yang secara tegas melarang penggunaan perangkat digital kepada anak. Ketiga, orang tua yang memperbolehkan anak bermain TikTok, baik dengan pengawasan maupun tanpa batasan tertentu. Keempat, orang tua yang secara khusus melarang anak mereka mengakses TikTok, meskipun mungkin tetap memperbolehkan penggunaan aplikasi lain. Kriteria ini digunakan untuk memahami berbagai perspektif orang tua terhadap penggunaan TikTok dan dampaknya terhadap atensi belajar anak usia dini.

Sedangkan pada kriteria eksklusi yaitu untuk narasumber dalam penelitian ini yaitu pertama, orang tua yang tidak konsisten dalam aturan penggunaan HP untuk anaknya, misalnya, kadang mengizinkan dan kadang melarang tanpa aturan yang jelas, sehingga sulit untuk mengkategorikan mereka ke dalam kelompok yang diteliti. Kedua, orang tua yang tidak memiliki anak usia dini (5-6 tahun), karena penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan TikTok terhadap atensi belajar anak usia dini dan ketiga, orang tua yang tidak mengetahui atau tidak memiliki pengalaman langsung terkait TikTok, baik karena mereka tidak pernah menggunakannya maupun anak mereka tidak pernah meminta akses ke aplikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer [20] yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua anak usia dini serta data sekunder [21] yang diperoleh dari studi kepustakaan dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif, [22] di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung, [23] serta wawancara terstruktur, yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar tetap fokus pada pokok permasalahan [24]. Wawancara akan dilakukan langsung kepada orang tua anak usia dini di Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Berikut merupakan kisi-kisi wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1	Frekuensi penggunaan media sosial	Seberapa sering anak Anda menggunakan TikTok?
		Berapa lama biasanya anak Anda menghabiskan waktu di TikTok dalam sehari?
	(Indrawati & Nuswantoro)[25]	Apakah Anda membatasi penggunaan TikTok saat jam belajar?
2	Kemampuan mempertahankan fokus	Apakah anak Anda tampak lebih mudah teralihkan saat belajar setelah menggunakan TikTok?
	(Maghfiroh dkk)[26]	Bagaimana perilaku anak Anda saat belajar, apakah mereka sering terlihat gelisah?
		Seberapa sering anak Anda mengalami kesulitan menyelesaikan tugas belajar?
3	Keterlibatan dalam aktivitas belajar	Apakah Anda melihat perubahan dalam minat belajar anak setelah mulai menggunakan TikTok?
	(Arfa)[16]	Apakah anak Anda lebih suka menonton video daripada melakukan aktivitas belajar lain?
		Apakah anak Anda menunjukkan minat untuk belajar setelah menonton konten di TikTok?

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa dokumentasi yaitu berupa tulisan, foto, ataupun karya- karya monemental dari seorang. Dokumentasi telah menjadi salah satu bukti atas pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan [27]. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *reduction* yaitu merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian *data display* yaitu melakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya serta *verifikasi* yaitu penarikan kesimpulan [28].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Atensi Belajar Anak Usia Dini di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Salah satu fenomena terbesar yang muncul dari perkembangan teknologi adalah kepopuleran media sosial, terutama TikTok. TikTok, yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance, dengan cepat menjadi platform media sosial yang digemari di berbagai belahan dunia. Bagi anak-anak, terutama mereka yang masih dalam usia dini, TikTok memiliki daya tarik tersendiri karena menyajikan konten yang menghibur, penuh warna, serta sering kali menampilkan karakter atau tren yang mereka sukai. Ditambah lagi, kemudahan dalam membuat konten sendiri menjadikan banyak anak tertarik untuk mencoba berkreasi dengan fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi ini. Fenomena ini diperkuat dengan semakin banyaknya figur publik dan influencer yang aktif di TikTok, termasuk anak-anak yang telah menjadi kreator konten terkenal. Hal ini semakin mendorong anak-anak lain untuk ikut serta dalam tren yang sedang berkembang.

Namun, di balik kepopulerannya, penggunaan TikTok oleh anak-anak juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal atensi dan fokus belajar. Oleh

karena itu, berikut merupakan dampak media sosial Tiktok terhadap atensi belajar anak usia dini, yaitu:

Pertama, Frekuensi Penggunaan Media Sosial. Frekuensi penggunaan media sosial mengacu pada seberapa sering seseorang mengakses dan berinteraksi dengan platform digital dalam periode tertentu. Pada anak-anak dan remaja, frekuensi ini mencerminkan kebiasaan digital mereka serta dampaknya terhadap aspek seperti pembelajaran, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif. Anak dengan akses luas terhadap perangkat digital cenderung lebih sering menggunakan platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, yang menawarkan konten menghibur dan mudah dikonsumsi. Semakin tinggi frekuensi penggunaan, semakin besar dampak positif maupun negatif yang dapat timbul.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan TikTok berperan penting dalam memengaruhi atensi belajar anak. Dua pola utama dalam pengelolaan akses anak terhadap TikTok teridentifikasi: 1) Pengawasan ketat dengan frekuensi penggunaan sangat rendah, di mana anak hanya diperbolehkan mengakses TikTok seminggu sekali selama 10 menit dengan pengawasan orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi distraksi belajar dan mencegah kecanduan, sementara tetap memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi. 2) Pengawasan fleksibel dengan akses lebih sering tetapi tetap terbatas, di mana anak diizinkan mengakses TikTok setiap hari maksimal satu jam dan berbagi penggunaan dengan saudaranya. Pengawasan tetap diterapkan agar tidak mengganggu aktivitas belajar dan membantu anak mengontrol penggunaan media sosialnya.

Dalam beberapa kasus, anak diperbolehkan mengakses TikTok dua hingga tiga jam sehari, bahkan lebih, menjadikannya bagian dari rutinitas harian. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak menunjukkan ketergantungan tinggi pada gadget, memprioritaskan TikTok dibanding aktivitas lain, hingga bereaksi emosional saat tidak diizinkan menggunakannya. Frekuensi penggunaan yang tinggi ini berdampak pada kebiasaan anak dalam merespons aktivitas lain, termasuk belajar. Anak yang terlalu sering mengakses TikTok cenderung sulit beralih dari layar, mudah terdistraksi, dan kurang responsif terhadap lingkungan. Kebiasaan ini berkaitan dengan perubahan pola atensi, di mana anak yang terbiasa dengan konten singkat dan menarik dari TikTok cenderung kehilangan minat pada aktivitas yang membutuhkan perhatian lebih lama, seperti membaca atau mengerjakan tugas. Sebaliknya, anak dengan penggunaan lebih terbatas lebih mampu mengontrol atensinya dan beralih ke aktivitas lain dengan mudah.

Kedua, Kemampuan Mempertahankan Fokus. Kemampuan mempertahankan fokus adalah keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang berkonsentrasi pada tugas tanpa mudah teralihkan. Fokus sangat penting dalam proses belajar, karena tanpa konsentrasi yang baik, anak akan kesulitan memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pemikiran kritis. Anak dengan frekuensi penggunaan media sosial atau TikTok yang rendah cenderung memiliki fokus yang lebih baik.

Hasil wawancara menunjukkan adanya hubungan erat antara penggunaan TikTok dan kemampuan anak dalam mempertahankan fokus saat belajar. Beberapa orang tua menerapkan kontrol ketat terhadap penggunaan media sosial, sehingga anak

tidak mengalami ketergantungan pada gadget. Dalam kondisi ini, anak lebih mudah beralih ke aktivitas lain, termasuk belajar, tanpa gangguan konsentrasi. Salah satu contoh adalah anak yang hanya menonton TikTok selama 10 menit di bawah pengawasan orang tua dan tidak menggunakan gadget saat belajar. Setelah selesai menonton, mereka dapat kembali ke aktivitas lain tanpa mengalami distraksi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa anak yang tidak terpapar media sosial dalam waktu lama cenderung lebih mampu mengendalikan atensinya.

Pendekatan lain yang diterapkan orang tua adalah memberikan jeda waktu antara penggunaan TikTok dan belajar. Strategi ini menghindari dampak stimulasi tinggi dari media sosial, sehingga anak lebih siap berkonsentrasi saat belajar. Dengan adanya jeda, mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik tanpa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus. Ditemukan perbedaan mencolok antara anak dengan frekuensi penggunaan TikTok yang rendah dan mereka yang sering mengaksesnya dalam durasi panjang. Anak yang lebih sering terpapar TikTok cenderung mudah terdistraksi, cepat bosan, dan sulit fokus saat belajar. Mereka lebih sering memikirkan kapan bisa kembali menggunakan HP dibandingkan tugas yang sedang dikerjakan. Saat membaca atau menulis, mereka cepat kehilangan minat dan mencari HP, menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tinggi dapat mengganggu daya tahan fokus. Selain itu, beberapa anak hanya mau belajar setelah dipaksa orang tua dan sulit bertahan dalam waktu lama sebelum kembali ke HP. Kebiasaan mengonsumsi konten cepat di TikTok membuat mereka terbiasa dengan informasi instan, sehingga sulit berkonsentrasi pada aktivitas yang membutuhkan fokus lebih lama, seperti membaca atau mengerjakan tugas.

Kesimpulannya, semakin tinggi frekuensi penggunaan TikTok, semakin sulit bagi anak untuk mempertahankan fokus saat belajar. Anak yang sering menggunakannya dalam waktu lama lebih mudah terdistraksi, cepat bosan, dan memiliki daya tahan fokus rendah. Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa meskipun anak tidak selalu gelisah saat belajar, mereka sering kehilangan minat dan bahkan menunjukkan penolakan terhadap pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi konten cepat, yang membuat mereka kurang terbiasa dengan aktivitas yang membutuhkan perhatian dalam jangka panjang. Namun, tidak semua anak menunjukkan reaksi emosional berlebihan. Beberapa hanya tampak malas belajar tetapi masih bisa diarahkan dengan usaha lebih besar dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap fokus belajar anak bervariasi, tergantung pada bagaimana orang tua mengelola waktu penggunaan gadget di rumah.

Ketiga, Keterlibatan Dalam Aktivitas Belajar. Keterlibatan dalam belajar mengacu pada sejauh mana anak berpartisipasi aktif, baik di sekolah maupun di rumah, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Anak dengan akses terbatas ke TikTok cenderung lebih terlibat, menunjukkan rasa ingin tahu, aktif bertanya, dan mencari solusi saat menghadapi kesulitan. Mereka tetap menyadari pentingnya belajar dan mampu mengatur waktu meskipun mengakses media sosial. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung keterlibatan anak. Anak yang mendapatkan bimbingan cenderung lebih aktif dalam belajar. Frekuensi penggunaan media sosial yang rendah

terbukti meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas belajar. Di sisi lain, TikTok juga dapat memberi dampak positif jika digunakan dengan bijak. Konten edukatif dapat meningkatkan minat belajar, membantu anak memahami materi lebih interaktif, terutama dalam bahasa Inggris. Dengan batasan waktu yang jelas, TikTok bisa menjadi sarana pendukung belajar, bahkan memotivasi anak untuk bereksperimen atau mendalami materi tertentu. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki batasan dalam mengakses TikTok mengalami penurunan keterlibatan belajar. Mereka lebih tertarik menonton hiburan daripada membaca atau mengerjakan tugas. Pola perilaku seperti mengganti video tanpa menyerap informasi dan menunda belajar menjadi umum. Anak yang sebelumnya tertarik pada buku atau permainan edukatif bisa kehilangan minat akibat paparan berlebihan terhadap TikTok.

Kurangnya pengawasan orang tua, terutama karena kesibukan kerja, juga berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan anak dalam belajar. Anak yang dibiarkan bebas mengakses TikTok tanpa batas waktu lebih sulit diarahkan dan cepat kehilangan fokus saat belajar. Mereka cenderung mudah bosan dan mencari distraksi lain, seperti kembali ke gadget setelah hanya beberapa menit belajar. Ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat mengurangi kemampuan anak dalam mempertahankan fokus dan minat belajar. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok tanpa batasan yang jelas dapat berdampak negatif terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas belajar. Anak yang memiliki kontrol waktu dalam bermain TikTok masih mampu mengambil manfaat dari platform ini dengan cara yang lebih terarah, sementara anak yang tidak memiliki batasan justru mengalami penurunan dalam minat dan keterlibatan belajar.

Dampak Tiktok terhadap atensi belajar anak juga dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang telah didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Atensi Belajar Anak yang Kurang Mendapatkan Pengawasan Selama Bermain Tiktok

No	Indikator	Aspek Penilaian	Deskripsi
1	Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Anak sering menggunakan TikTok setiap hari selama lebih dari satu jam.	Anak sering menggunakan TikTok setiap hari selama lebih dari satu jam.-
		Anak membuka TikTok dalam waktu singkat namun beberapa kali dalam sehari.	-
		Anak menggunakan TikTok pada saat sebelum atau sesudah waktu belajar	Anak sering membuka TikTok sebelum dan sesudah belajar.
2	Kemampuan Mempertahankan Fokus	Anak terlihat mudah terganggu saat belajar setelah menggunakan TikTok.	Anak mudah terganggu saat belajar setelah menggunakan TikTok.
		Anak sulit mempertahankan fokus lebih dari 10 menit saat melakukan aktivitas belajar.	Anak sulit mempertahankan fokus lebih dari 10 menit selama aktivitas belajar.
		Anak sering berhenti di tengah aktivitas belajar untuk mencari hiburan atau menggunakan TikTok	Anak sering berhenti di tengah aktivitas belajar untuk melihat TikTok atau mencari hiburan lain.
3	Keterlibatan dalam Aktivitas Belajar	Anak terlihat antusias dan berpartisipasi penuh dalam aktivitas belajar tanpa banyak distraksi.	Anak kurang antusias dan sering kehilangan perhatian saat belajar.
		Anak sering tidak menyelesaikan tugas belajar karena terganggu oleh penggunaan media sosial.	Anak sering tidak menyelesaikan tugas karena terdistraksi oleh TikTok.

Tabel 3. Hasil Observasi Atensi Belajar Anak yang Mendapatkan Pengawasan Selama Bermain TikTok

No	Indikator	Aspek Penilaian	Deskripsi
1	Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Anak sering menggunakan TikTok setiap hari selama lebih dari satu jam.	-
		Anak membuka TikTok dalam waktu singkat namun beberapa kali dalam sehari.	Anak tidak menggunakan TikTok setiap hari dan hanya mengaksesnya dalam waktu singkat ketika diperbolehkan.
		Anak menggunakan TikTok pada saat sebelum atau sesudah waktu belajar	Anak tidak membuka TikTok sebelum atau sesudah belajar.
2	Kemampuan Mempertahankan Fokus	Anak terlihat mudah terganggu saat belajar setelah menggunakan TikTok.	Anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu setelah menggunakan TikTok
		Anak sulit mempertahankan fokus lebih dari 10 menit saat melakukan aktivitas belajar.	Anak mampu mempertahankan fokus lebih dari 10 menit saat melakukan aktivitas belajar.
		Anak sering berhenti di tengah aktivitas belajar untuk mencari hiburan atau menggunakan TikTok	Anak tidak terlihat sering berhenti di tengah aktivitas belajar untuk mencari hiburan lain.
3	Keterlibatan dalam Aktivitas Belajar	Anak terlihat antusias dan berpartisipasi penuh dalam aktivitas belajar tanpa banyak distraksi.	Anak terlihat antusias dan berpartisipasi penuh dalam aktivitas belajar tanpa banyak distraksi.
		Anak sering tidak menyelesaikan tugas belajar karena terganggu oleh penggunaan media sosial.	Anak mampu menyelesaikan tugas belajar dengan baik dan tidak terganggu oleh media sosial.

Berdasarkan observasi, terdapat perbedaan signifikan dalam atensi belajar antara anak yang menggunakan TikTok tanpa pengawasan dan yang penggunaannya dibatasi. Anak yang mengakses TikTok lebih dari satu jam sehari cenderung mudah terdistraksi, sering membukanya sebelum atau sesudah belajar, dan sulit berkonsentrasi lebih dari 10 menit. Mereka juga kurang antusias serta sering tidak menyelesaikan tugas akibat gangguan dari media sosial. Sebaliknya, anak yang penggunaannya diawasi menunjukkan atensi belajar lebih baik. Mereka jarang mengakses TikTok, hanya dalam waktu terbatas, dan tidak membukanya sebelum atau sesudah belajar, sehingga fokus lebih terjaga. Mereka juga lebih aktif dan antusias dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak distraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk pola atensi belajar anak. Anak dengan batasan waktu dan konten lebih mampu mengontrol fokus dan berpartisipasi optimal dalam kegiatan akademik, sementara penggunaan TikTok yang tidak terkontrol meningkatkan risiko gangguan belajar.

Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kembali Atensi Belajar Anak Usia Dini di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Pesatnya perkembangan teknologi mengubah kebiasaan anak-anak, terutama dalam cara mereka menghabiskan waktu. Kini, anak lebih tertarik pada gawai dibandingkan aktivitas belajar konvensional, menantang orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Untuk mengatasinya, orang tua di Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh menerapkan berbagai strategi guna meningkatkan atensi belajar anak usia dini, terutama menghadapi pengaruh media sosial seperti TikTok.

Salah satu strategi adalah membatasi waktu penggunaan gawai dan mengawasi konten yang dikonsumsi anak. Orang tua menetapkan aturan agar TikTok hanya digunakan untuk konten edukatif dan mendampingi anak saat mengakses gawai. Selain itu, metode pembelajaran berbasis tantangan diterapkan agar belajar lebih menarik, misalnya anak harus membaca lima halaman sebelum mendapat reward. Pembelajaran matematika juga dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari seperti menghitung uang jajan. Rutinitas belajar yang konsisten juga diterapkan, seperti kebiasaan membaca sebelum tidur. Meskipun sulit di awal, dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, anak mulai terbiasa. Orang tua juga aktif mendampingi anak belajar, menjelaskan materi dengan cara menarik, serta terlibat dalam permainan edukatif.

Aturan “waktu belajar tanpa HP” diterapkan agar anak fokus, didukung dengan ruang belajar kondusif. Sistem reward digunakan, misalnya waktu bermain TikTok diberikan jika anak fokus belajar selama 30 menit. Orang tua juga menggunakan metode anak mengajarkan kembali materi untuk memperkuat pemahaman mereka. Dari pada melarang, TikTok dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan memilih konten edukatif. Interaksi aktif orang tua, seperti mencoba eksperimen dari video TikTok, membuat pembelajaran lebih menarik. Untuk menghindari kebosanan, metode “5 menit dulu” diterapkan, memberi anak waktu belajar singkat sebelum istirahat. Selain itu, metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar anak, seperti video untuk anak visual dan lagu untuk anak auditori. Strategi-strategi ini membantu anak tetap menikmati teknologi tanpa mengurangi fokus belajar, menciptakan keseimbangan antara pendidikan dan hiburan.

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam hal belajar. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial berbasis video pendek, semakin populer di kalangan anak-anak, termasuk anak usia dini di Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Meskipun TikTok menawarkan konten edukatif, pola konsumsi yang tidak terkontrol berisiko menurunkan atensi belajar anak. Berdasarkan teori *Attention Theory* yang dikembangkan oleh Richard M. Shiffrin dan Walter Schneider, dampak TikTok terhadap atensi belajar dapat dijelaskan melalui beberapa konsep utama dalam teori ini, yaitu model proses ganda, perhatian selektif, pencarian visual, kapasitas atensi terbatas, serta pengalaman dan latihan. [17]

Pertama, Model Proses Ganda. Dalam *Attention Theory*, Shiffrin dan Schneider membagi proses perhatian menjadi proses otomatis dan proses kontrol. Proses otomatis terjadi tanpa membutuhkan perhatian penuh dan terjadi secara spontan, seperti mengenali suara atau membaca kata-kata yang familiar. Sebaliknya, proses kontrol membutuhkan kesadaran penuh dan sering digunakan dalam aktivitas yang lebih kompleks seperti memahami materi pelajaran atau menyelesaikan tugas matematika [17]. Ketika anak-anak terlalu sering menggunakan TikTok, mereka cenderung lebih terbiasa dengan proses otomatis dalam menerima informasi. TikTok menyajikan konten dalam durasi singkat, dengan transisi cepat dari satu video ke video lainnya. Hal ini membuat anak terbiasa dengan pola konsumsi informasi yang instan, sehingga ketika mereka dihadapkan pada tugas belajar yang memerlukan proses kontrol, seperti

membaca buku atau menghafal pelajaran, mereka lebih mudah merasa bosan dan kehilangan fokus. Hal ini selaras dengan pernyataan beberapa orang tua yang mengungkapkan bahwa anak mereka lebih tertarik menonton video di TikTok daripada membaca atau mengerjakan tugas sekolah.

Kedua, Perhatian Selektif. Salah satu aspek penting dalam teori *Attention Theory* adalah perhatian selektif, yaitu kemampuan untuk memilih informasi yang relevan sambil mengabaikan distraksi [17]. Namun, TikTok dirancang dengan fitur algoritma yang terus-menerus menampilkan video yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga anak sulit untuk mengabaikan gangguan dari video lain yang muncul secara otomatis. Dalam konteks belajar, anak-anak yang terbiasa dengan TikTok sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selektif terhadap materi belajar. Beberapa orang tua dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa anak mereka sering kehilangan fokus saat belajar, mudah terdistraksi, dan bahkan meminta HP di tengah sesi belajar. Ini menunjukkan bahwa TikTok dapat melemahkan kemampuan perhatian selektif anak, karena mereka terbiasa menerima berbagai informasi dalam waktu singkat, sehingga sulit untuk fokus pada satu tugas dalam waktu yang lebih lama.

Ketiga, Pencarian Visual. Shiffrin dan Schneider dalam penelitian mereka menyoroti bagaimana pencarian visual berperan dalam perhatian individu. Mereka menemukan bahwa semakin banyak *distractor* dalam suatu lingkungan, semakin lama seseorang membutuhkan waktu untuk menemukan target informasi yang dicari [17]. TikTok sendiri merupakan platform yang dipenuhi dengan distractor visual yang menarik perhatian anak, seperti warna-warna cerah, efek animasi, dan transisi cepat. Kebiasaan ini berpengaruh terhadap cara anak mengolah informasi saat belajar. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan TikTok lebih sulit untuk mencari informasi yang relevan dalam buku atau materi pelajaran karena mereka terbiasa dengan format informasi yang lebih sederhana dan instan. Akibatnya, ketika mereka harus membaca teks panjang atau mengerjakan soal yang membutuhkan analisis mendalam, mereka cenderung kehilangan kesabaran dan merasa sulit untuk menemukan poin utama dalam informasi tersebut.

Keempat, Kapasitas Atensi Terbatas. Teori *Attention Theory* juga menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas atensi yang terbatas, yang berarti hanya sejumlah informasi tertentu yang dapat diproses dalam satu waktu. Jika seseorang terlalu banyak menerima informasi dalam waktu singkat, kapasitas atensinya akan terbebani, mengakibatkan kelelahan kognitif dan penurunan konsentrasi [17]. Anak-anak yang terlalu sering menonton TikTok cenderung mengalami kelebihan beban informasi (*information overload*), di mana otak mereka dipaksa untuk mengolah berbagai rangsangan visual dan auditif dalam waktu cepat. Akibatnya, ketika mereka beralih ke aktivitas belajar, mereka lebih cepat merasa lelah dan bosan. Beberapa orang tua dalam penelitian ini melaporkan bahwa anak mereka sulit duduk diam dan mempertahankan fokus dalam belajar, karena mereka lebih terbiasa dengan stimulasi cepat dari TikTok dibandingkan dengan aktivitas belajar yang membutuhkan pemrosesan informasi lebih lambat dan mendalam.

Kelima, Pengalaman dan Latihan. Shiffrin dan Schneider juga menyoroti bagaimana pengalaman dan latihan dapat mengubah proses perhatian seseorang. Dengan latihan yang cukup, seseorang dapat mengubah proses kontrol menjadi proses otomatis, yang memungkinkan mereka untuk lebih efisien dalam memproses informasi. [17]. Namun, dalam kasus anak-anak yang terbiasa dengan tiktok, pengalaman dan latihan yang mereka terima justru lebih banyak melibatkan proses otomatis, seperti menggulir layar dan menerima informasi secara pasif. Seiring waktu, kebiasaan ini dapat memperlemah kemampuan anak dalam mempertahankan proses kontrol, yang sangat penting dalam pembelajaran belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering bermain tiktok menjadi kurang tertarik dalam aktivitas belajar yang memerlukan usaha kognitif lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini yang dapat diambil bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak signifikan terhadap atensi belajar anak usia dini. Anak yang sering mengakses TikTok dalam durasi panjang cenderung mudah terdistraksi, sulit mempertahankan fokus, dan mengalami penurunan minat belajar. Konten cepat dan interaktif dari TikTok membuat anak terbiasa dengan pola perhatian yang singkat, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang penggunaan TikToknya dibatasi dan diawasi orang tua cenderung lebih mampu mengontrol fokus serta menunjukkan keterlibatan lebih baik dalam belajar. Untuk mengatasi dampak negatif TikTok, orang tua menerapkan strategi seperti pembatasan waktu penggunaan gadget, memilih konten edukatif, serta mengawasi anak saat mengakses TikTok. Selain itu, metode sistem reward, rutinitas belajar yang konsisten, serta pendekatan belajar berbasis tantangan diterapkan agar anak tetap tertarik dalam proses pembelajaran. Beberapa orang tua juga memanfaatkan TikTok sebagai alat bantu edukasi dengan mengarahkan anak ke konten yang relevan dengan pelajaran. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai dampak TikTok terhadap atensi belajar anak usia dini, orang tua dan pendidik disarankan untuk lebih selektif dalam memberikan akses terhadap aplikasi media sosial khususnya Tiktok. Orang tua perlu menetapkan batasan waktu yang jelas dalam penggunaan gadget dan memastikan bahwa konten yang dikonsumsi anak bersifat edukatif serta sesuai dengan usia anak. Selain itu, mendampingi anak saat menggunakan media digital dapat membantu mengarahkan anak ke konten yang lebih bermanfaat serta menghindari dampak negatif seperti penurunan fokus dan kecanduan layar. Pendidik juga memiliki peran penting dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis aktivitas fisik agar anak tetap dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kognitifnya dengan optimal. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan atensi anak secara positif.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Chairul Azman dan Ibunda Yusnidar atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti, serta kepada kakak-kakak tercinta atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Terima kasih kepada Ibu Munawwarah, M.Pd., selaku pembimbing, atas ilmu dan bimbingannya dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada sahabat Sri Mardiana dan Zulhulaifah, serta sepupu Diana, Rahmatsyah, Aqil, dan Ridha atas kebersamaan dan dukungan selama proses ini. Penghargaan khusus kepada rekan-rekan terbaik, Wildan, Asnawi, Arman, dan Nahrul, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

REFERENSI

- [1] N. Purwati, "Gangguan Dan Hambatan Perkembangan Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 451–468, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [2] Nadia Riski Lestari, "The Relationship Between Student's Interest in Learning English And Their Speaking Ability at Muq Langsa," *JADEs J. Acad. English Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, Dec. 2020, doi: 10.32505/jades.v1i2.3024.
- [3] K. K. Kapoor, K. Tamilmani, N. P. Rana, P. Patil, Y. K. Dwivedi, and S. Nerur, "Advances in Social Media Research: Past, Present and Future," *Inf. Syst. Front.*, vol. 20, no. 3, pp. 531–558, Jun. 2018, doi: 10.1007/s10796-017-9810-y.
- [4] Y. Liu, "TikTok's Influence on Education," *J. Educ. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 8, pp. 277–280, Feb. 2023, doi: 10.54097/ehss.v8i.4261.
- [5] R. N. Annisa, D. A. Dewi, and S. Nurhayati, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah," *Dirasah J. Stud. Ilmu Dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 346–352, 2023, doi: 10.58401/dirasah.v6i2.923.
- [6] L. Antonella, "The use of TikTok in Initial Teacher Training," *Media Educ.*, vol. 1, no. 14, pp. 117–130, 2023, [Online]. Available: <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5562969#page=118>
- [7] R. Wahyuni, I. Irsyadunas, and A. Alfiriani, "Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Tiktok Pada Mata Pelajaran Informatika Kelas X TKJ," *INFORMATIKA*, vol. 11, no. 2, pp. 86–92, Jun. 2023, doi: 10.36987/informatika.v11i2.4228.
- [8] F. He *et al.*, "Meta-analysis of the efficacy of digital therapies in children with attention-deficit hyperactivity disorder," *Front. Psychiatry*, vol. 14, May 2023, doi: 10.3389/fpsyt.2023.1054831.
- [9] A. Zimmerman, J. Janhonen, and M. Saadeh, "Attention Span and Tech Autonomy as Moral Goods and Societal Necessities," *Digit. Soc.*, vol. 2, no. 2, p. 23, Aug. 2023, doi: 10.1007/s44206-023-00053-3.
- [10] A. Lola, G. Tzetzis, V. Manou, and S. Aleksandropoulou, "Attentional focus on learning fundamental movement skills in children," *Phys. Act. Rev.*, vol. 10, no. 1, pp. 60–67, 2022, doi: 10.16926/par.2022.10.07.
- [11] F. A. M. Prabawat and N. N. Ditasari, "Peningkatan Atensi pada Anak ADHD dengan Teknik Self Instruction," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 2, no. 1, p. 27, Dec. 2018, doi: 10.26623/philanthropy.v2i1.1138.
- [12] J. M. Lodge and W. J. Harrison, "The Role of Attention in Learning in the Digital

- Age," *Yale J. Biol. Med.*, vol. 92, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6430174/>
- [13] M. L. Siswanto, M. D. Kurnia, and C. Hasanudin, "Dampak Media Sosial terhadap Pemikiran Seorang Anak Usia Dini," *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, vol. 1, no. November 2022, pp. 82–88, 2022, [Online]. Available: <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2879/648>
- [14] I. Agustyn and Suprayitno, "Dampak Media Sosial (Tik-Tok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *J. Khasanah Pendidik*, vol. 10, no. Nomor 4, pp. 735–745, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/46250>
- [15] H. H. Salma and F. Kurniawati, "Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1651–1663, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4157.
- [16] U. Arfa, "Atensi Anak Tentang Menyimak (Berbicara)," *J. Ilm. Cahaya PAUD*, vol. 33, no. 1, pp. 36–46, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/222>
- [17] P. S. Forscher *et al.*, "A meta-analysis of procedures to change implicit measures.," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 117, no. 3, pp. 522–559, Sep. 2019, doi: 10.1037/pspa0000160.
- [18] A. Anggito and J. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [19] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. 2020.
- [20] Hardani, N. H. Auliya, and H. Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [21] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ>
- [22] I. M. L. M. Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- [23] M. Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawa, 2015. https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ
- [24] N. Nasarudin *et al.*, *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Ae78EAAAQBAJ>
- [25] R. Indrawati, "Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram serta pengaruhnya terhadap Subjective Well-being," *Empati J. Bimbingan dan Konseling*, vol. 8, no. 2, pp. 99–125, Sep. 2021, doi: 10.26877/empati.v8i2.8063.
- [26] F. Maghfiroh, M. Ibrahim, and S. Soetjipto, "Kemandirian dan Atensi Siswa yang Diajar Menggunakan Group Investigation Terintegrasi Power Teaching dalam Mata Pelajaran Biologi," *JPPS (Jurnal Penelit. Pendidik. Sains)*, vol. 4, no. 1, p. 433, Jan. 2017, doi: 10.26740/jpps.v4n1.p433-442.
- [27] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>
- [28] S. Sugiyono, *Metode Penelitian: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>